



## **Hayam Wuruk: Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah**

**Yan Nurcahya**

Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati

\*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 30-04-2025 | Disetujui: 02-05-2025 | Diterbitkan: 04-05-2025

### **ABSTRACT**

*Hayam Wuruk was the fourth king of the Majapahit Kingdom who ruled between 1350-1389 AD. After officially becoming king, his title was Sri Rajasanagara. Hayam Wuruk was the greatest king in the history of the Majapahit Kingdom who ruled accompanied by Patih Gajah Mada. Under his rule, the Majapahit Kingdom was able to reach the peak of its glory. Hayam Wuruk was the son of Tribhuwana Tungadewi (the third ruler of Majapahit) and Sri Kertawardhana alias Cakradhara who was born in 1334 AD. In Indonesia, the application of philological studies is the same as in the Netherlands, namely to study the origins of texts, their meanings, and their cultural background. People who are experts in the field of philology are called philologists. A philologist has the task of revealing the truth in historical texts, as well as uncovering facts from past sciences that can be utilized by his knowledge in the present. Looking at the linguistic meaning of the various languages above, it can be emphasized that the meaning of history is related to time and events. Therefore, the issue of time is important in understanding an event, so historians tend to overcome this problem by creating periodization. In the past, research on history was limited to research on written records or narrated history.*

**Keywords:** *Hayam Wuruk, Philology, Applied, History*

### **ABSTRAK**

Hayam Wuruk adalah raja keempat Kerajaan Majapahit yang memerintah antara tahun 1350-1389 masehi. Setelah resmi menjadi raja, gelarnya adalah Sri Rajasanagara. Hayam Wuruk adalah raja terbesar dalam sejarah Kerajaan Majapahit yang memerintah didampingi oleh Patih Gajah Mada. Di bawah kekuasaannya, Kerajaan Majapahit mampu mencapai puncak kejayaannya. Hayam Wuruk adalah putra dari pasangan Tribhuwana Tungadewi (penguasa ketiga Majapahit) dan Sri Kertawardhana alias Cakradhara yang lahir pada 1334 masehi. Di Indonesia, penerapan kajian filologi sama dengan negara Belanda yaitu untuk mengkaji asal-usul teks, makna, hingga latar belakang budayanya. Orang yang ahli dalam bidang filologi disebut filolog. Seorang filolog memiliki tugas untuk mengungkapkan kebenaran dalam teks sejarah, juga membuka fakta dari ilmu-ilmu di masa lalu yang dapat dimanfaatkan ilmunya di masa kini. Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu, masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Dulu, penelitian tentang sejarah terbatas pada penelitian atas catatan tertulis atau sejarah yang diceritakan

**Kata Kunci:** Hayam Wuruk, Filologi, Terapan, Sejarah

## PENDAHULUAN

Filologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang sejarah, pranata, dan kehidupan suatu bangsa yang terdapat dalam naskah-naskah lama.<sup>1</sup> Tujuan dari mempelajari filologi yaitu untuk mengetahui isi teks dari pengarang dan mengetahui bentuk teks yang disajikan. Selain itu, filologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari kebudayaan, ilmu sosial, hingga sejarah.<sup>2</sup> Kata filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philologia* yang memiliki arti cinta kata-kata. Seiring dengan berjalannya waktu, pengertian tersebut terus meluas yaitu senang berbicara, senang belajar, senang kepada ilmu, senang terhadap tulisan, senang terhadap karya sastra, hingga memiliki arti senang terhadap tulisan yang bernilai tinggi.[3] Filologi juga sering disebut sebagai ilmu pengkajian sastra, karena mampu mengkaji karya-karya Homerus, Plato, Herodotus, Hippokrates, Sokrates, Aristoteles yang dianggap sebagai karya sastra dengan genre yang tinggi. Di Eropa, filologi bertujuan untuk mengkaji, melakukan kritik dan asal-usul teks. Di Belanda filologi digunakan untuk mengkaji teks sastra yang dihubungkan dengan latar belakang budaya. Di Prancis, filologi merupakan ilmu yang berfungsi untuk mengkaji suatu dokumen tertulis. Di Inggris filologi bertujuan untuk mengkaji ilmu linguistik terhadap teks-teks yang sudah lama, atau kajian tersebut sering disebut sebagai linguistik historis. Di Indonesia, penerapan kajian filologi sama dengan negara Belanda yaitu untuk mengkaji asal-usul teks, makna, hingga latar belakang budayanya. Orang yang ahli dalam bidang filologi disebut filolog. Seorang filolog memiliki tugas untuk mengungkapkan kebenaran dalam teks sejarah, juga membuka fakta dari ilmu-ilmu di masa lalu yang dapat dimanfaatkan ilmunya di masa kini.

Kegiatan filologi mulai dilakukan oleh bangsa Yunani di abad ke-3 SM di Kota Iskandariyah. Masyarakat Yunani berhasil membaca naskah kuna di abad ke-8 SM. Teks tersebut ditulis dengan huruf Funiya, yang kini dikenal dengan huruf Yunani. Teks tersebut ditulis dalam media daun papirus yang digunakan untuk kegiatan transliterasi tradisi lisan. Kegiatan penyalinan naskah mulai dilaksanakan dari abad ke-8 SM hingga ke-3 SM. Penyebaran ilmu di abad 3 SM berpusat di Kota Iskandariyah, dikarenakan adanya pusat ilmu pengetahuan di sana. Pusat studi itu berupa perpustakaan, yang banyak menyimpan naskah-naskah kuna dalam lembaran papirus. Naskah-naskah kuna tersebut berisi ilmu mengenai sastra, filsafat, kedokteran, ilmu bintang, ilmu hukum, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kajian filologi sangat berkembang di Yunani. Para filolog dituntut untuk memahami makna dan mengenal huruf hingga bahasa yang ada dalam naskah tersebut. Setelah itu, filolog harus menyalin kembali isi naskah tersebut dengan menggunakan huruf dan bahasa yang sama dengan teks aslinya. Metode menyalin naskah yang dilakukan oleh para ilmuwan tersebut hingga kini dikenal dengan kajian filologi, yang terus berkembang pengaplikasiannya. Cara pertama yang dilakukan oleh para filolog dalam menelaah naskah kuno tersebut dengan memperbaiki huruf bacaan, ejaan, bahasa, hingga tata bahasa dalam tulisan. Setelah itu menyalinnya kembali agar mudah untuk dibaca kembali. Ahli filolog pada zaman tersebut menguasai bidang ilmu kebudayaan Yunani Lama yang sering disebut dengan aliran Iskandariyah

India adalah salah satu negara di Asia yang banyak memiliki peninggalan naskah kuno. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan mengenai naskah-naskah prasasti yang sudah diteliti. Naskah yang terkenal dari negara India yaitu Kassweda yang disusun pada abad ke-6 SM.

-----  
Hayam Wuruk:

*Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah*

(Yan Nurcahya.)

Hayam Wuruk adalah raja keempat Kerajaan Majapahit yang memerintah antara tahun 1350-1389 masehi. Setelah resmi menjadi raja, gelarnya adalah Sri Rajasanagara. Hayam Wuruk adalah raja terbesar dalam sejarah Kerajaan Majapahit yang memerintah didampingi oleh Patih Gajah Mada. Di bawah kekuasaannya, Kerajaan Majapahit mampu mencapai puncak kejayaannya. Hayam Wuruk adalah putra dari pasangan Tribhuwana Tunggaladewi (penguasa ketiga Majapahit) dan Sri Kertawardhana alias Cakradhara yang lahir pada 1334 masehi. Ibunya adalah putri dari Raden Wijaya, pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Majapahit yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana. Hayam Wuruk memiliki adik perempuan bernama Dyah Nertaja yang kelak menjadi Bhre Pajang. Permaisuri Hayam Wuruk adalah putri dari Wijayarajasa atau Bhre Wengker yang bernama Sri Sudewi dengan gelar Paduka Sori.

## LANDASAN TEORI

### Metode Filologi

Dalam Filologi terdapat 2 metode yang menjadi landasan terinya; Kodikologi dan Tekstologi, dalam kodikologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai naskah-naskah. Istilah kodikologi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1944 oleh seorang ahli bahasa bernama Alphonse Daian. Namun, baru dikenal secara luas pada tahun 1949. Kodikologi membantu para filolog untuk menelaah bentuk fisik dari sebuah naskah.<sup>6</sup> Secara bahasa, kodikologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *codex* atau berarti tunggal dan *codices* yang berarti jamak. Kata *codex* sendiri memiliki arti dasar kayu, namun dalam filologi *codex* ini memiliki arti suatu karya yang memiliki genre karya klasik yang berbentuk naskah. Kodikologi membantu dalam penelitian filologi untuk menelaah gaya tulisan dalam naskah, tanda tangan, hingga segel yang terdapat dalam naskah.<sup>7</sup> Penelitian dengan menggunakan metode kodikologi di Indonesia masih sedikit jumlahnya. Salah satu peneliti yang terkenal meneliti mengenai naskah nusantara yaitu Voorhoeve. Ia menulis tentang pengkajian tempat penyalinan naskah *Algemeene Secretarie* yang terletak di Jakarta pada abad ke-19. Penelitian tersebut dikembangkan oleh Maria Indra Rukmi pada tahun 1997 yang meneliti tentang penyalinan naskah Melayu di Jakarta pada Abad ke-19 dengan pendekatan kodikologi.

Tekstologi merupakan ilmu yang menelaah asal-usul teks, hingga mengenai pemahaman teksnya. Selain itu tekstologi juga mempelajari tentang asal-usul suatu naskah. Kajian tekstologi mengedepankan penyuntingan dalam sebuah penelitian teks. Penggambaran sejarah mengenai teks harus didahulukan, serta menganalisis bahan-bahan yang ada dalam teks juga harus diteliti.

[6] Wijaya, Arbar. 2020. "Mengenal Iluminasi dalam Sisi Kodikologi". Kumparan. Landasan Filologi.

[7] Permadi, Tedi. 2012. "Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuang".

### Langkah-langkah Filologi

Tahapan pertama dalam melakukan penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah. Kegiatan tersebut merupakan pengumpulan data yang dikerjakan dengan menggunakan studi katalog dan studi lapangan. Studi katalog merupakan kegiatan untuk membaca dan memahami katalog naskah. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari, mencermati, dan menemukan naskah yang akan digarap untuk dikaji. Katalog memberikan

-----  
*Hayam Wuruk:*

*Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah*

(Yan Nurcahya.)

informasi mengenai gambaran isi naskah, jumlah halaman, tempat penemuan naskah, penomoran naskah, serta tempat dan waktu penyalinan naskah.<sup>8</sup> Naskah yang sudah terdaftar dalam katalog disediakan di museum, instansi yang mengoleksi naskah, dan perpustakaan. Kegiatan kedua dalam kegiatan inventarisasi naskah yaitu studi lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan naskah yang akan digarap penelitiannya. Studi lapangan dikerjakan di museum, perpustakaan atau lokasi di mana naskah tersebut ditemukan.

Tahapan kedua dalam melakukan penelitian filologi yaitu deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan kegiatan untuk menguraikan dan melihat gambaran naskah dalam bentuk fisik secara rinci. Selain itu, dalam tahapan ini peneliti harus mencatat mengenai garis besar isi teks, dimulai dari pembukaan, isi, dan penutup teks. Naskah dan teks dideskripsikan dengan urutan mencatat nomor naskah, mengukur ketebalan teks, melihat dan mendeskripsikan keadaan naskah, melihat tulisan naskah, dan menceritakan garis besar isi teks.

Tahapan ketiga dalam melakukan penelitian filologi yaitu transliterasi naskah. Transliterasi naskah yaitu kegiatan mengganti jenis tulisan, dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya.<sup>11</sup> Kegiatan transliterasi hanya mengganti aksara bahasa ke dalam huruf Latin. Sebagai contoh, aksara Arab yang diganti ke dalam aksara Latin agar mudah dipahami dan mudah dibaca.

Tahapan keempat dalam melakukan penelitian filologi yaitu kritik teks. Kritik teks merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi kesalahan salin tulis dan memberikan alternatif perbaikannya. Tujuannya agar diperoleh teks yang autentik. Hasil dari kegiatan kritik teks yaitu untuk mengkaji umur naskah dan identitas pengarang, hingga diperoleh identitas yang asli sesuai fakta naskah.

Suntingan teks adalah kegiatan untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam teks, yang disesuaikan dengan kaidah penulisan di masa sekarang. Namun, meskipun terdapat banyak perombakan, kegiatan penyuntingan teks tidak boleh mengubah makna dari isi teks tersebut. Perbaikan-perbaikan yang biasa dilakukan dalam kegiatan penyuntingan teks contohnya memperbaiki hilangnya beberapa huruf dalam teks, pengulangan baris dan bait dalam teks, memberikan tanda baca dalam teks, dan memberikan sub judul dalam teks.<sup>13</sup> Naskah hasil suntingan teks yang sudah selesai biasanya disebut dengan edisi teks. Tujuan dari edisi teks tersebut yaitu untuk menyusun ulang naskah sesuai dengan naskah aslinya atau minimal mendekati aslinya. Langkah-langkah dalam menyusun edisi teks yang pertama yaitu *recendicio textus*, yang merupakan kegiatan memilih naskah yang saling berkaitan dan memiliki penurunan seperti silsilah keluarga. Selain memilih naskah, juga dilakukan tahapan eliminasi dan melakukan pencarian hubungan antar naskah. Tahapan kedua yaitu *exminatio* atau kegiatan pengujian. Teks dilakukan pengujian untuk mencari naskah yang autentik serta mendekati teks aslinya. Tahapan ketiga yaitu *emendation* atau kegiatan perbaikan. Kegiatan ini menampilkan hasil naskah yang sudah mengalami perbaikan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan. Tahapan yang dilalui yaitu heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan atau rekonstruksi sejarah (historiografi). Pendekatan histori dapat mengungkap suatu problem dengan peninjauan historisnya, mengatasi suatu problem menggunakan histori, dan

-----  
Hayam Wuruk:

*Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah*

(Yan Nurcahya.)

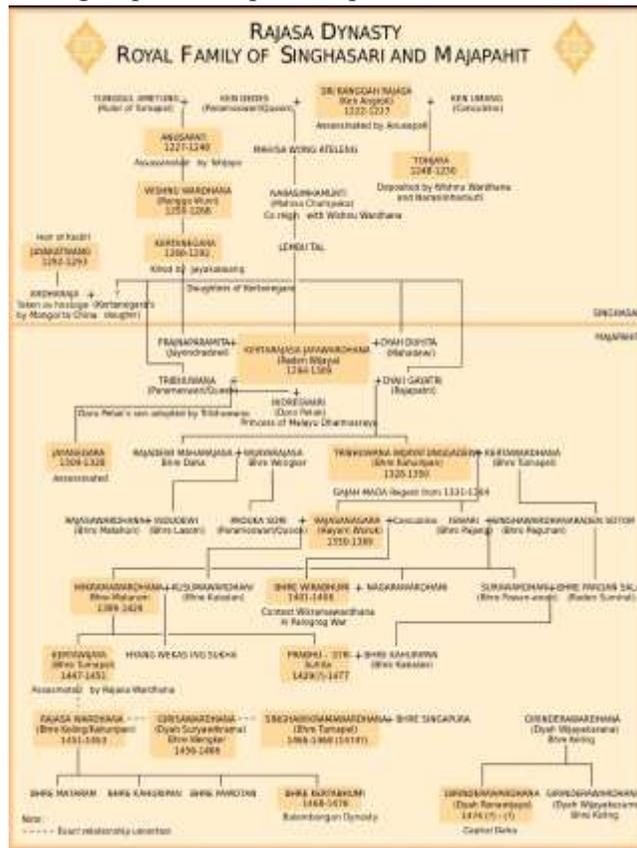
analisisnya menggunakan cara analisis histori. Tujuan pendekatan historis yaitu untuk membuat perbaikan suatu problem secara rasional dan terstruktur, dengan cara mengumpulkan, menilai, memeriksa, dan mengasosiasikan bentuk kebenaran untuk membuat kesimpulan yang kuat dan menegakkan fakta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hayam Wuruk

Nama Hayam Wuruk artinya “ayam yang terpelajar”. Ia adalah putra pasangan Tribhuwana Tunggadewi (penguasa ketiga Majapahit) putri Raden Wijaya pendiri Majapahit, dengan Sri Kertawardhana alias Cakradhara yang berkedudukan sebagai penguasa Tumapel (Bhatara i Tumapel atau Bhre Tumapel atau kawasan Malang sekarang).

Hayam Wuruk dilahirkan tahun 1334 dan menurut kitab Kakawin Nagarakretagama (Desawarnana) peristiwa kelahirannya ditandai dengan gempa bumi di “Pabanyu Pindah” dan letusan Gunung Kelud. Pada tahun itu pula Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa.



Gambar 1. Silsilah Kerajaan Majapahit dan Hayam Wuruk

Hayam Wuruk:  
Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah  
(Yan Nurcahya.)

Hayam Wuruk memiliki adik perempuan bernama Dyah Nertaja yang menjadi penguasa Pajang (Bhre Pajang), dan adik angkat perempuan bernama Indudewi penguasa Lasem (Bhre Lasem), yaitu putri Rajadewi, adik ibunya. Permaisuri Hayam Wuruk bernama Sri Sudewi bergelar Paduka Sori, yang adalah putri dari Wijayarajasa penguasa Wengker (Bhre Wengker). Paduka Sori adalah saudara sepupu Hayam Wuruk, anak tiri Rajadewi.

Dari pasangan Hayam Wuruk dengan Sri Sudewi ini, lahir Kusumawardhani yang menikah dengan Wikramawardhana, putra Dyah Nertaja Bhre Pajang, adiknya. Hayam Wuruk juga memiliki putra dari selir yang menjabat sebagai penguasa Wirabhumis (Bhre Wirabhumis), yang menikah dengan Nagarawardhani putri Indudewi Bhre Lasem. Pada tahun 1351, Hayam Wuruk naik tahta dalam usia relatif muda, 17 tahun, menggantikan ibundanya, Tribhuwana Tunggaladewi. Tribhuwana sebenarnya memerintah Majapahit “mewakili” ibunya Gayatri (Rajapatni), yang memilih menjalani hidup sebagai bhiksuni (pendeta wanita). Ketika Gayatri meninggal, Tribhuwana menyatakan tidak lagi berkuasa dan menyerahkan kekuasaan kepada Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk dalam pemerintahannya banyak dibantu oleh Mahapatih andalannya, Gajah Mada. Di bawah kekuasaan Hayam Wuruk, Majapahit melakukan politik ekspansi untuk menjamin kekuatannya di bidang perdagangan lewat laut, sekaligus sebagai pelaksanaan Sumpah Palapa yang dinyatakan oleh patih Gajah Mada. Majapahit juga menaklukkan Kerajaan Pasai dan Kerajaan Aru (kemudian bernama Kesultanan Deli).

- a) Pada tahun 1357, terjadilah Perang Bubat yaitu pertempuran antara pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada melawan rombongan kerajaan Sunda yang dipimpin oleh raja Linggabuana. Dalam peristiwa ini raja Linggabuana dan putrinya Dyah Pitaloka beserta seluruh rombongan Kerajaan Sunda-Galuh tewas.
- b) Pada tahun 1364, Mahapatih Gajah Mada meninggal tanpa keterangan yang jelas mengenai penyebabnya.
- c) Pada tahun 1367, melalui sidang Dewan Sapta Prabu, Hayam Wuruk mengangkat Gajah Enggon menggantikan Gajah Mada sebagai Mahapatih Majapahit.
- d) Pada tahun 1372, Tribhuwana Tunggaladewi, ibundanya meninggal. Ini adalah pukulan berat bagi Hayam Wuruk.
- e) Pada tahun 1377, Hayam Wuruk kembali menundukkan Suvarnabhumi (sekarang Sumatra), karena pelanggaran yang dilakukan penguasanya saat itu. Setelah merebut Suvarnabhumi, Majapahit memasuki era damai dengan menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangganya.

Tahun 1389, Hayam Wuruk meninggal dengan dua anak, Kusumawardhani putri dari Sri Sudewi, dan Bhre Wirabhumis anak dari selirnya.

Yang menjadi pengganti Hayam Wuruk adalah menantunya, Wikramawardhana, suami Kusumawardhani. Kemudian, Hayam Wuruk di dharmakan di Candi Ngetos, Nganjuk, Jawa Timur.

-----  
Hayam Wuruk:

*Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah*

(Yan Nurcahya.)

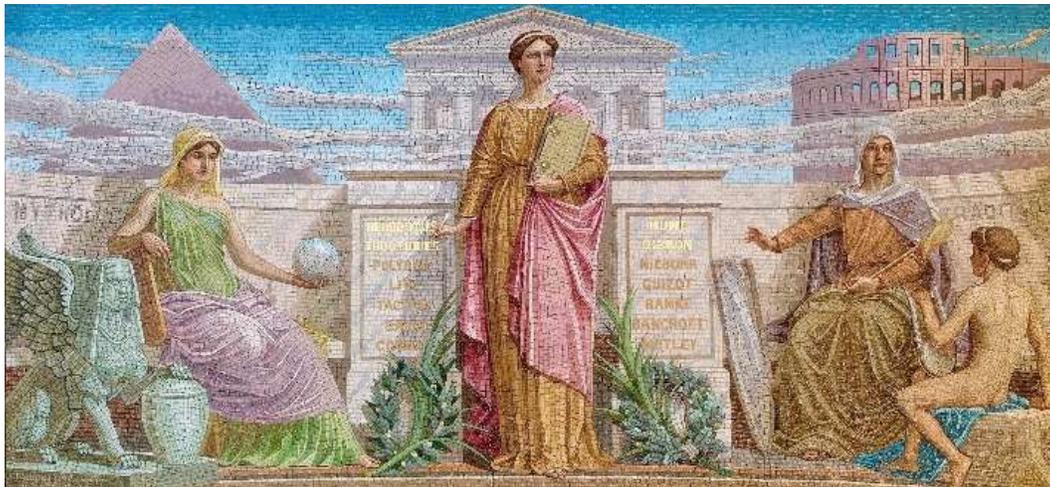
## Penerapan Konsep Filologi dalam Sejarah

### *Faktor Sejarah*

Sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan-perkembangan mengenai peristiwa dan kejadian di masa lampau. Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia. Sejarah merupakan cerita yang tersusun secara sistematis.

Kata sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, šajaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut tarikh (تاريخ) (Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi history, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah Geschichte yang berarti sudah terjadi.

Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi, meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal, dalam bahasa Yunani historia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan history, bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis.



**Gambar 2.** Lukisan dengan judul History atau Sejarah oleh Frederick Dielman (1896)

Istilah ini masuk dalam bahasa Inggris pada tahun 1390 dengan makna “hubungan kejadian, cerita”. Pada Bahasa Inggris Pertengahan, artinya adalah “cerita” secara umum. Pembatasan terhadap arti “catatan peristiwa masa lalu” muncul pada akhir abad ke-15. Saat itu masih dalam arti Yunani yang pada saat itu juga Francis Bacon menggunakan istilah tersebut pada akhir abad ke-16, ketika ia menulis tentang “Sejarah Alam”. Baginya, historia adalah “pengetahuan tentang objek yang ditentukan oleh ruang dan waktu”, sehingga jenis pengetahuan disediakan oleh Ingatan (sementara Ilmu disediakan oleh akal, dan puisi disediakan oleh fantasi).

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu, masalah waktu penting dalam

-----  
Hayam Wuruk:

*Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah*

(Yan Nurcahya.)

memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Dulu, penelitian tentang sejarah terbatas pada penelitian atas catatan tertulis atau sejarah yang diceritakan. Akan tetapi, seiring dengan peningkatan jumlah akademik profesional serta pembentukan cabang ilmu pengetahuan yang baru sekitar abad ke-19 dan 20, terdapat pula informasi sejarah baru. Arkeologi, antropologi, dan cabang-cabang ilmu sosial lainnya terus memberikan informasi yang baru, serta menawarkan teori-teori baru tentang sejarah manusia. Banyak ahli sejarah yang bertanya: apakah cabang-cabang ilmu pengetahuan ini termasuk dalam ilmu sejarah, karena penelitian yang dilakukan tidak semata-mata atas catatan tertulis? Sebuah istilah baru, yaitu *nirleka*, dikemukakan. Istilah “*prasejarah*” digunakan untuk mengelompokkan cabang ilmu pengetahuan yang meneliti periode sebelum ditemukannya catatan sejarah tertulis.

Pada abad ke-20, pemisahan antara sejarah dan *prasejarah* mempersulit penelitian. Ahli sejarah waktu itu mencoba meneliti lebih dari sekadar narasi sejarah politik yang biasa mereka gunakan. Mereka mencoba meneliti menggunakan pendekatan baru, seperti pendekatan sejarah ekonomi, sosial, dan budaya. Semuanya membutuhkan bermacam-macam sumber. Di samping itu, ahli *prasejarah* seperti [Vere Gordon Childe] menggunakan arkeologi untuk menjelaskan banyak kejadian-kejadian penting di tempat-tempat yang biasanya termasuk dalam lingkup sejarah (dan bukan *prasejarah* murni). Pemisahan seperti ini juga dikritik karena mengesampingkan beberapa peradaban, seperti yang ditemukan di Afrika Sub-Sahara dan di Amerika sebelum kedatangan Columbus.



**Gambar 3.** Candi Ngetos terletak di Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, sekitar 17 kilometer arah selatan kota Nganjuk. Makam Hayam Wuruk

### ***Faktor Ilmu Filologi***

Tujuan dari kajian filologi yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai kebudayaan suatu bangsa dari karya sastra lisan dan sastra tulisan. Mampu mengetahui makna dan fungsi teks bagi masyarakat. Serta mengungkapkan nilai-nilai budaya lama yang ada dalam pengembangan kebudayaan. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian filologi yaitu untuk melakukan penyuntingan sebuah teks agar tetap mempertahankan teks aslinya. Kajian filologi mampu mengungkap sejarah terjadinya teks serta perkembangannya.<sup>14</sup> Filologi juga bertujuan untuk mengembalikan teks yang diperkirakan mendekati naskah aslinya melalui teknik perbandingan naskah secara teliti. Sehingga di akhir penelitian, filologi mampu menetapkan bentuk dari sebuah teks yang paling autentik.

Manfaat dari mempelajari filologi yaitu:

- Dapat memahami ide, kebudayaan, serta pemikiran-pemikiran orang terdahulu.
- Mampu mengetahui adat istiadat orang-orang terdahulu.
- Bisa melestarikan budaya lama dan melakukan pengembangan masyarakat pada zamannya.
- Mampu mengetahui proses penulisan dan penyalinan naskah.

### **KESIMPULAN**

Hayam Wuruk menjadi referensi Indonesia untuk mempelajari ilmu Filologi dan kearsipan Sejarah. Seperti Tujuan dari kajian filologi yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai kebudayaan suatu bangsa dari karya sastra lisan dan sastra tulisan. Mampu mengetahui makna dan fungsi teks bagi masyarakat. Serta mengungkapkan nilai-nilai budaya lama yang ada dalam pengembangan kebudayaan. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian filologi yaitu untuk melakukan penyuntingan sebuah teks agar tetap mempertahankan teks aslinya. Kajian filologi mampu mengungkap sejarah terjadinya teks serta perkembangannya. Dengan bukti teks, dan secara fisik tentang Budaya Bangsa Indonesia, Hayam Wuruk sangat diminati menjadi landasan sejarah Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Tika, Tika Afrilla. 2022. Ilmu Sosial dan Humaniora Sebagai Bagian Perkembangan Filsafat.
- Maharsi. 2012. "Filologi dan Sejarah". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2018. Teori Filologi (Edisi Revisi). Kalimantan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Stanti, Kun Zachrun (2021). "Etimologi Istilah Filologi". Repository Universitas Terbuka. Hlm.2
- Nurchaya, Yan. 2021. Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area "Urban Space" in Bandung
- Kuntowijoyo. 2018. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- "Hayam Wuruk, Raja Terbesar Kerajaan Majapahit" : kompas.com
- Wijaya, Arbar. 2020. "Mengenal Iluminasi dalam Sisi Kodikologi". Kumparan. Landasan Filologi.
- Permadi, Tedi. 2012. "Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuang".

-----  
*Hayam Wuruk:  
Penerapan Konsep Filologi dalam Kearsipan Sejarah  
(Yan Nurchaya.)*

- Yasin, Dhimas Muhammad (2016). “Digitalisasi dan Deskripsi Naskah Kuno Sebagai Upaya Memperkokoh Kedaulatan Indonesia: Studi Kasus Naskah Al-Mutawassimīn”. DEFENDONESIA (dalam bahasa Inggris). 2 (1): 27. Doi:10.54755/defendonesia.v2i1.55
- Suryani, Lilis; Nurizzati (2019). “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tasawuf dan Ta’bir Gempa”. Jurnal Bahasa dan Sastra (dalam bahasa Inggris). 6 (3): 4. Doi:10.24036/81037290
- Febriana, Supriadi Azis; Jamjam, Ajang; Supianudin, Asep (2018). “Naskah Hikayat Abdul Samad: Suntingan Teks dan Kajian Struktur”. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati. Hlm. 268.
- Dewi, Trie Utari. 2018. “Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa”. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. Hlm. 54.
- Nurchahya, Yan. 2023. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurchahya, Yan., at al. 2024. Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. 2021. “Pernik-Pernik Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Filologi”. Jurnal Mahasantri. Hlm. 351.
- Poesponegoro & Notosusanto (ed.). 1990. Sejarah Nasional Indonesia Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka
- R.M. Mangkudimedja. 1979. Serat Pararaton Jilid 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Slamet Muljana. 2005. Menuju Puncak Kemegahan (terbitan ulang 1965). Yogyakarta: LKIS
- Slamet Muljana. 1979. Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya. Jakarta: Bhratara